TASAWUF DI INDONESIA: SEJARAH PERKEMBANGAN DAN TOKOH-TOKOHNYA

Muhamad Ghifari

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Khairi Ananda Jasofi

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Maftuh Ajmain

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ghifarimd19@gmail.com, khairiananda8@gmail.com, maftuh@uinbanten.ac.id

Abstract

Sufism is a science that studies spirituality and mysticism in Islam. Sufism focuses on developing spirituality and self-awareness through spiritual practice, meditation, and the practice of Islamic teachings. In Indonesia, Sufism has a long, rich and complex history of development. Since the arrival of Islam to the archipelago in the 13th century, Sufism has become an integral and essential part of the spiritual life of the Indonesian Muslim community. Through the influence of ulama, Sufis and intellectuals from the Middle East, Southeast Asia and others, Sufism in Indonesia has developed into a unique, distinctive and diverse spiritual tradition. This process has shaped the spiritual identity of the Indonesian Muslim community and enriched their spiritual life..

Keywords: Sufism, Islam, Indonesia.

Abstrak

Tasawuf adalah ilmu yang mempelajari tentang spiritualitas dan mistikisme dalam Islam. Tasawuf berfokus pada pengembangan spiritualitas dan kesadaran diri melalui latihan spiritual, meditasi, dan pengamalan ajaran-ajaran Islam. Di Indonesia, Tasawuf memiliki sejarah perkembangan yang panjang, kaya, dan kompleks. Sejak masuknya Islam ke Nusantara pada abad ke-13, tasawuf telah menjadi bagian integral dan esensial dari kehidupan spiritual masyarakat Muslim Indonesia. Melalui pengaruh para ulama, sufi, dan cendekiawan dari Timur Tengah, Asia Tenggara, dan lain-lain, tasawuf di Indonesia telah berkembang menjadi tradisi spiritual yang unik, khas, dan beragam. Proses ini telah membentuk identitas spiritual masyarakat Muslim Indonesia dan memperkaya kehidupan spiritual mereka.

Kata Kunci: Tasawuf, Islam, Indonesia

A. PENDAHULUAN

Tasawuf, sebagai salah satu dimensi spiritualitas Islam, telah menjadi bagian integral dari kehidupan beragama di Indonesia. Sejak masa penyebaran Islam di Nusantara, tasawuf telah berkembang dan beradaptasi dengan konteks budaya dan sosial masyarakat Indonesia. Melalui proses akulturasi dan sinkretisme, tasawuf telah menjadi salah satu bentuk ekspresi spiritualitas yang khas dan unik di Indonesia.

Pada perkembangannya tasawuf menjadi sebuah identitas keislaman lokal yang menjadikan daya tarik tersendiri, tidak hanya dari Timur Tengah, namun sufi-sufi juga muncul dari kalangan pribumi yang menandakan bahwa tasawuf telah berkembang pesat dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam di Indonesia.¹ Nama-nama besar seperti Hamzah Fansuri,

¹ Barlian Fajri, "Perkembangan Tasawuf di Nusantara", (*Jurnal Tihamah*, Vol. 1 No. 1, Juni 2023), P. 36.

Syamsuddin Sumatrani, Nuruddin Arraniri, bahkan sampai Syeikh Nawawi Al Bantani turut memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan tasawuf di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kajian Pustaka. Fokus pada eksplorasi sumber-sumber informasi. Metode riset perpustakaan baik secara langsung maupun digital digunakan untuk mengumpulkan data yang melibatkan pemanfaatan literatur tertulis seperti hasil penelitian, publikasi, dan karya ilmiah terkait yang terkait dengan subjek penelitian. Analisis data ini menggunakan konten analisis isi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Islam ke Indonesia

Masuknya Islam di Indonesia membutuhkan proses yang sangat rumit dan sulit, sehingga untuk berdakwah menyebarkan Islam, haruslah dilakukan dengan strategi yang jitu, hal ini dikarenakan masyarakat belahan Nusantara sejak dahulu sudah mengenal kepercayaan Animisme maupun Dinamisme, dan tidak luput juga kekuatan besar ajaran Hindu-Budha yang mendominasi kerajaan-kerajaan besar di Nusantara, seperti Sriwijaya, Majapahit, Kutai, maupun Tarumanegara cukup untuk menjadi benteng penghalang gerak masuknya penyebaran Islam kala itu.²

Adapun beberapa teori yang menerangkan awal kedatangan Islam di tanah Nusantara ini, antara lain:

1. Teori Gujarat

Teori Gujarat pada awalnya dikemukakan oleh Pijnappel yang mengaitkan kesamaan orang-orang Arab mazhab Syafi'i yang melakukan migrasi ke wilayah India kemudian membawa Islam ke Nusantara. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Snouck Hurgronje yang menyatakan begitu Islam berpijak kokoh di beberapa kota pelabuhan anak benua India, muslim Deccan yang banyak bermukim di sana sebagai pedagang perantara dalam perdagangan Timur Tengah dengan Nusantara, datang ke dunia Melayu sebagai penyebar Islam pertama. Baru kemudian disusul oleh orang-orang Arab yang kebanyakan keturunan Nabi Muhammad saw. karena menggunakan gelar sayyid atau syarif yang menyelesaikan penyebaran Islam di Nusantara.

Teori Gujarat ini kemudian dikembangkan oleh Moquette yang mendasarkan kesimpulannya pada hasil pengamatan terhadap batu nisan di Pasai, kawasan utara Sumatera khususnya yang bertanggal 17 Zulhijjah 831 H/27 September 1428 M. Batu nisan tersebut mirip dengan batu nisan Maulana Malik al-Shalih (w. 822/1419) di Gresik, Jawa Timur dan memiliki kesamaan dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat.³

2. Teori Bengal

Teori ini berasumsi bahwa Islam yang datang di Nusantara berasal dari Bengal yang dibuktikan oleh kemiripan yang terdapat pada seluruh batu nisan di Pasai, termasuk nisan Malik al-Shalih. Teori ini menolak teori yang menyatakan bahwa Islam berasal dari Gujarat sebagaimana pendapat Moquette, seorang sarjana Belanda yang berpendapat bahwa batu nisan pada makam Maulana Malik al-Shalih yang terdapat di Pasai berasal dari Gujarat. Menurut Fatimi, sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, batu nisan tersebut dan batu-batu nisan lainnya yang ditemukan di

² Nurkhalis Al-Ghaffar, "Tasawuf Dan Penyebaran Islam Di Indonesia", (*Jurnal Rihlah*, Vol. 3 No 1 Oktober 2015), P. 69.

³ Nurkhalis Al-Ghaffar, "Tasawuf Dan Penyebaran Islam Di Indonesia", (*Jurnal Rihlah*, Vol. 3 No 1 Oktober 2015), P. 70.

Nusantara justru memiliki kemiripan dengan batu nisan yang berasal dari Bengal. Lebih lanjut Fatimi mengkritik para ahli yang mengabaikan batu nisan Siti Fatimah bertahun 475 H/1082 M, yang ditemukan di leran, Jawa Timur.

3. Teori Arab

Para pedagang Arab sejak abad 7 M telah menguasai perdagangan Barat-Timur. Arnold mengungkapkan bahwa menjelang perempat ketiga abad ke 7 seorang Arab telah menjadi pemimpin pemukiman Arab muslim di pesisir barat Sumatera. Mereka membentuk komunitas muslim dan melakukan asimilasi melalui perkawinan dengan penduduk setempat. Asumsi tersebut menurut Azyumardi lebih mungkin apabila mempertimbangkan fakta yang berasal dari sumber-sumber Cina bahwa menjelang akhir perempatan abad ke 7 seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab muslim di pesisir pantai Sumatera.

Sebagian orang-orang Arab ini kemudian membentuk nucleus sebuah komunitas muslim yang terdiri dari orang-orang Arab pendatang dengan penduduk lokal, khususnya melalui perkawinan dengan wanita lokal. Arnold beranggapan anggota-anggota komunitas itu juga melakukan penyebaran agama Islam. Pendapat tersebut diperkuat oleh Holander yang menyatakan bahwa kemungkinan pada abad ke 13 sudah ada orang Arab (Hadramaut) yang bermukim di Jawa. Mereka berasal dari Arab yang menganut mazhab Syafi'i dan memiliki persamaan mazhab dengan muslim Nusantara. Pendapat ini menegaskan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara pada abad ke 7 (674 M) dan berasal dari Arab. Pendapat ini sejalan dengan para sejarawan seperti Hamka yang menambahkan alasan lain bahwa gelar sultan Pasai yaitu al-Malik adalah pengaruh dari gelar raja-raja Mamluk yang berasal dari Mesir, bukan berasal dari India atau Persia yang member gelar Khan pada rajarajanya atau para bangsawan.⁴

4. Teori Persia

Teori ini diperkenalkan oleh P.A. Hoesein Djajadiningrat yang berpendapat bahwa Islam masuk di Nusantara pada abad ke 13 melalui Samudra Pasai. Pendapat ini berangkat dari beberapa persamaan budaya yang berkembang di kalangan masyarakat Nusantara dengan Persia utamanya tradisi keagamaan penganut syi'ah yaitu pertama, peringatan 10 Muharram atau as-Syura sebagai hari kematian cucu Nabi, Husein di Karbala. Tradisi ini diperingati dengan membuat bubur as-Syura bahkan di Minangkabau dinamakan bulan Hasan-Husein.

Adapun di Sumatera Tengah dikenal istilah bulan Tabut yaitu bulan untuk membuat keranda bagi Husein yang disebut Keranda Tabut untuk kemudian dilemparkan ke sungai, kedua, persamaan peninggalan arkeologi berupa batu nisan yang berasal dari Gujarat sebagaimana ditunjukkan pada makam Malik al-Shalih (1297 M) di Pasai dengan makam Malik Ibrahim (1419 M) di Gresik, ketiga, kesamaan ajaran al-Hallaaj, tokoh sufi dari Persia, Iran dengan paham Syekh Siti Jenar dari Jawa, keempat, menurut Nurcholish Madjid, penyebutan akhir dari beberapa kata-kata Arab pada masyarakat muslim Nusantara merupakan kata-kata yang tidak murni dari bahasa Arab tetapi berasal dari bahasa Persi, seperti kata yang berakhiran ta marbuta dibaca "h" pada saat berhenti yaitu shalat-un dibaca shalat, zakatun dibaca zakah dan lain-lain.⁵

5. Teori Cina

Teori ini berpendapat bahwa Islam di Nusantara berasal dari Cina yaitu Kanton. Muslim kanton, Cina datang ke Jawa, sebagian ke Kedah dan Sumatera pada abad ke 9 M. kedatangan

⁴ Nurkhalis Al-Ghaffar, "Tasawuf Dan Penyebaran Islam Di Indonesia", (*Jurnal Rihlah*, Vol. 3 No 1 Oktober 2015), P. 71.

⁵ Ahmad M. Sewang dan Wahyuddin G, *Sejarah Islam di Indonesia* (Makassar: Alauddin Press, 2010), P. 25.

mereka sebagai pengungsi akibat penumpasan yang dilakukan pada masa Huang Chou terhadap penduduk di kanton Selatan yang mayoritas muslim. Pada perkembangannya peranan bangsa Cina semakin nampak dengan ditemukannya berbagai artefak yang memiliki unsur-unsur Cina misalnya arsitektur masjid-masjid Jawa Kuno semisal masjid Banten, Mustaka yang berbentuk bola dunia menyerupai stupa dengan dikelilingi empat ular yang hampir selalu ada di masjid-masjid kuno di Jawa sebelum arsitektur Timur Tengah mempengaruhi arsitektur masjid-masjid yang didirikan kemudian.

Selain karena pengungsian tersebut, sebelumnya telah terjalin hubungan antar orang-orang Jawa dengan orang-orang Cina melalui jalur perdagangan. Oleh sebab itu dapat dipahami apabila pada abad ke 11 telah terdapat komunitas muslim Cina di Jawa yang dibuktikan dengan adanya makam Islam dan kemitramik Cina di situs Leran. Bukti lain berupa arsitektur mesjid Demak dan catatan sejarah menunjukkan bahwa beberapa sultan dan sunan yang memiliki peran dalam penyiaran Islam di Nusantara adalah berasal dari keturunan Cina, misalnya Raden Patah yang mempunyai nama Cina, Jin Bun, demikian juga Sunan Ampel dan lain-lain.⁶

Perkembangan Tasawuf di Indonesia

Dari segi kebahasaan, tasawuf memiliki beberapa makna. Harun Nasution menjelaskan bahwa ada lima kata untuk dapat menggambarkan pengertian tasawuf. Yaitu al-suffah, atau orang-orang yang ikut hijrah dengan Nabi dari Mekkah ke Madinah, saf berarti barisan yang dijumpai ketika melakukan sholat secara berjama'ah, sufi yaitu bersih dan suci, sophos yang dalam bahasa Yunani memiliki artian hikmah, dan suf yaitu kain wol yang kasar. Pengertian-pengertian ini jika ditelaah lebih jauh akan berorientasi kepada sifat-sifat dan keadaan yang terpuji, kesederhanaan, dan kedekatan kepada tuhan.⁷

Kata saf juga menggambarkan keadaan orang yang selalu berada di barisan depan dalam beribadah kepada Allah, serta melakukan amalan-amalan kebaikan lainnya. Kata sufi yang berarti bersih, suci, dan murni menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah dan Rasulnya. Kata suf yang berarti kain wol kasar yang terbuat dari bulu domba, menggambarkan orang yang hidupnya serba sederhana, tidak mengutamakan kepentingan dunia, tidak mau diperbudak oleh harta yang dapat menjerumuskan dirinya dan membuatnya lupa akan tujuan utama hidupnya, yaitu beribadah kepada Allah SWT. Kata sophos memiliki arti hikmah yang menggambarkan seorang yang jiwanya senantiasa cenderung kepada kebenaran.⁸

Dengan begitu, tasawuf merupakan gambaran keadaan jiwa untuk selalu suci, berkehidupan sederhana, selalu mengutamakan kebenaran, dan rela berkorban untuk suatu kemuliaan. Ajaran-ajaran tasawuf merupakan pengalaman spiritual yang bersifat pribadi yang dilandasi oleh keinginan seseorang untuk dapat lebih mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Oleh karena bersifat pribadi, maka pengalaman seorang sufi satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan-kesamaan di samping perbedaan yang tidak bisa diabaikan. Kesamaan-kesamaan tersebut lalu dirumuskan dalam bentuk maqamat dan ahwal.

Tasawuf merupakan sifat yang sudah ada dalam diri Nabi Muhammad Saw, dan bahkan sebelum beliau diangkat menjadi Rosul. Dimana kehidupan beliau yang sangat sederhana serta banyak menyibukkan diri dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan ber-

⁶ Ahmad M. Sewang dan Wahyuddin G, *Sejarah Islam di Indonesia*, P. 27-28.

⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), P. 239.

⁸ Nurkhalis Al-Ghaffar, "Tasawuf Dan Penyebaran Islam Di Indonesia", (*Jurnal Rihlah*, Vol. 3 No 1 Oktober 2015), P. 76.

uzlah di gua Hiro, yang kemudian beliau diangkat menjadi Rosul dan mendapatkan wahyu pertamanya disana. Keseharian Nabi Muhammad Saw penuh dengan beribadah dan berdzikir, bahkan ketika malam pun hanya sedikit sekali waktu yang digunakan beliau untuk tidur. Kehidupan beliau yang sangat sederhana dan bahkan jauh dari kata mewah ini kemudian ditiru oleh para Sahabatnya, lalu para Tabi'in, serta pengikutnya hingga saat ini. Bahkan banyak Sahabat-sahabat beliau yang hidup sangat sederhana atau bahkan serba kekurangan (*zuhud*), namun mereka tetap bersemangat dalam menjalankan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sahabat-sahabat Nabi yang zuhud ini kemudian banyak yang tinggal disekitaran Masjid Nabawi, lalu dari sini muncul istilah *ablussuffah* yang dinisbatkan kepada mereka, dan dari kata inilah muncul juga istilah Tasawuf.⁹ Pada perkembangan selanjutnya, tasawuf kemudian menyebar dengan pesat ke belahan wilayah di dunia. Bahkan menurut sejarah, tasawuf sendiri memiliki peranan penting dalam proses Islamisasi di berbagai wilayah, seperti Afrika, Asia, India, maupun negeri-negeri diperairan samudra Hindia, sampai ke tanah Nusantara ini. Ajaran-ajaran tasawuf yang sederhana ini dibawa berbarengan dengan ajaran Islam yang dikenalkan oleh para ulama maupun sufi saat berdakwah kepada masyarakat, yang kemudian tingkah laku ulama maupun sufi yang mempraktekan kesederhanaan tadi, menjadi contoh yang dilirik oleh masyarakat sehingga membuat mereka lebih tertarik terhadap ajaran Islam. Para ulama dan sufi ini juga mengembangkan ajaran tasawufnya di daerah yang menjadi arena dakwahnya, sehingga ajaran-ajaran ini berkembang dengan pesat berbarengan dengan ajaran Islam yang diajarkan oleh para ulama dan sufi tersebut.

Pentingnya tasawuf dalam budaya negeri-negeri Muslim dapat dikenali dengan baik. Sejarah mencatat peran tasawuf yang begitu besar. A.H. John melaporkan bahwa para sufi pengembara terutama yang melakukan penyiaran di Nusantara. Mereka berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk Nusantara minimal sejak abad ke-13. Faktor utama keberhasilan konversi itu adalah kemampuan mereka menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, terutama menekankan kesesuaian dengan Islam, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal.¹⁰

Pada dasarnya ajaran-ajaran tasawuf yang dibawa oleh para ulama dan sufi di Nusantara ini, merupakan ajaran tasawuf yang telah dirumuskan oleh tokoh-tokoh tasawuf di Timur Tengah, hanya saja mereka kemudian membungkusnya dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat lokal. Seiring dengan perkembangan Islam, sufi-sufi yang mengajarkan konsep tasawuf ini tidak hanya datang dari Timur Tengah, namun juga muncul sufi-sufi yang berasal dari wilayah Nusantara ini sendiri.¹¹

Tokoh-tokoh Tasawuf di Indonesia

1. Hamzah Fansuri

Ia disebut berasal dari daerah Barus, dan dikenal pada masa kekuasaan Sultan Muhammad Alauddin Riayat Syah di Aceh pada penghujung abad ke 16 (1588-1604 M). Hamzah Fansuri dikenal sebagai ahli tasawuf yang suka mengembara. Dalam pengembaraannya itu ia belajar dan mengajarkan paham tasawufnya. Ia merupakan penganut *Wabdatul Wujud* yang dicetuskan Ibnu Arabi. Hamzah Fansuri juga dikenal sebagai penyair pertama yang memperkenalkan syair kedalam sastra Melayu. Ia berasal dari keluarga Fansuri, keluarga yang turun temurun mendiami daerah

⁹ Abdul Wahab Syakhriani, "Sejarah Munculnya Tasawuf", (*Jurnal STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai*, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2023), P. 43.

¹⁰ Mujamil Qomar, "Ragam Pengembangan Pemikiran Tasawuf Di Nusantara", (*Jurnal IAIN Tulungagung*, Vol. 9, No. 2, Desember 2014), P. 250.

¹¹ Barlian Fajri, "Perkembangan Tasawuf di Nusantara", (*Jurnal Tibamah*, Vol. 1 No. 1, Juni 2023), P. 37.

Fansur (Barus), kota pantai di Sumatra. Nama ini kemudian menempel pada nama Hamzah, yaitu Al-Fansuri.¹²

Ada pendapat yang menyatakan bahwa ia berasal dari bandar Ayuthia, ibukota Kerajaan Siam, tepatnya di desa yang bernama Syahru Nawi di Siam, sekarang Thailand. Terkait hal tersebut, Hamzah Fansuri mengatakan dalam Syairnya:

*Hamzah Nur asahnya Fansuri
Mendapat wujud di tanah Syahru Nawi
Beroleh Khilafat Ilmu yang Ali
Dari pada Abdul Qadir Sayyid Jailani*

a. Ajaran Tasawuf Hamzah Fansuri

Allah adalah zat yang mutlak dan qadim, sebab dia Allah adalah yang pertama yang menciptakan alam semesta. Allah lebih dekat daripada leher manusia sendiri, dan Allah tidak bertempat, sekalipun dikatakan dia ada dimana-mana. Pekimiranya banyak dipengaruhi oleh Ibnu Arabi dalam paham wahdatul wujudnya, sedangkan karangan berupa Syairnya banyak dipengaruhi oleh Fakhruddin Al-Athar, Jalaluddin Rumi, dan Abdurrahman al-jami. Ia berkata ketika memandang wajah Allah dimana-mana merupakan *unico-mistika*. Para sufi menafsirkan “wajah Allah” sebagai sifat-sifat tuhan seperti pengasih, penyayang, jalal dan jamal.

Hakikat wujud dan penciptaan, menurutnya wujud itu hanyalah satu walaupun kelihatan banyak. Dari wujud yang satu ini ada yang merupaka kulit (keyataan lahir) dan (kenyataan batin). Semua benda yang ada merupakan manifestasi dari yang haqiqi yang disebut al-haqq taala. Kemudian manusia, ia merupakan penjelmaan yang paling penuh dan sempurna, tetapi karena lalai, pandangannya kabur dan tiada sadar bahwa seluruh alam semesta ini adalah palsu dan bayangan.

2. Syamsuddin Sumatrani

Syaikh Syamsuddin ibn Abdullah As-sumatrani, merupakan ulama yang terkemuka dikalangan istana pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Diduga beliau merupakan murid dari Hamzah Fansuri, karena dikenal kala itu sebagai dua pemuka takdirnya. Pengajarannya berupa butiran akidah yang sejalan dengan ahlussunnah waljamaah yang sebenarnya ajaran kaum wujudiyah. Beliau dikenal sebagai sufi yang mengajarkan paham wahdatul wujud yang mengarah pada Ibnu Arabi. Syamsuddin lebih memperjelas tentang tajalli yang dalam ajaran Hamzah Fansuri belum jelas, yaitu melalui tujuh jenjang, beliau dikkenal sebagai sufi yang menyebarkan ajaran tujuh, yang sudah berkembang di India di abad ke 16 oleh Syeh Muhammad Isa Sindhi al-Burhanpuri.¹³

Ajaran dan paham tasawufnya Syamsuddin Sumatrani, meski keduanya, yaitu Syamsuddin dan Hamzah fansuri penganut paham wahdatul wujud, tapi sebenarnya keduanya berbeda. Syamsuddin Sumatrani adalah sufi yang ingin mengetahui sesuatu yang tersembunyi, dan segala sesuatu yang ada, sedangkan Hamzah Fansuri adalah sufi pencari tuhan. Tujuan akhir yang dicapai adalah makrifat yaitu mengetahui segala sesuatu yang meliputi, dan untuk sampai kesana harus dibimbing dengan guru agar tidak sesat.

3. Nuruddin Ar-raniri

Dilahirkan di Ranir sebuah kota pelabuhan tua di pantai Gujarat India. Nama lengkapnya adalah Nuruddin Muhammad bin Hasanjin Al-Hamid as-Syafii ar-Raniri. Ia diperkirakan lahir diakhir abad ke 15. Dia menuntut ilmu ke Hadramaut. Gurunya yang paling berpengaruh yaitu

¹² Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*, (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021), p. 210.

¹³ Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*, p.219.

Abu Nafss Sayyid Imam bin Abdullah bin Syaiban, yang merupakan guru tarekat Rifaiyah yang berdarah Hadramaut. Nuruddin Ar-raniri merupakan tokoh penentang Wahdatul wujud, karena tujuan utamanya yaitu memberantas aliran wahdatul wujud yang dianggap sesat. Ia juga dikenal sebagai ulama yang memiliki otoritas mengeluarkan fatwa menentang paham wujudiyah dan mengarah pada orang-orang sesat. Dikatakan ia meninggal di India. Dalam Nuzhah al-khawahir, karangan Abdul Hajj Fakhrudin Al-hasani, Nuruddin meninggal dikampung halamannya sekitar tahun 1068 H.

Ajaran Tasawuf Nuruddin Ar-Raniri

Nuruddin berupaya menyatukan paham mutakallimin dengan paham para sufi yang diwakili Ibnu Arabi. Ia berpendapat bahwa makna wujud Allah dan Alam Esa berarti bahwa alam ini merupakan sisi lahiriah dari hakikatnya yang batin, yaitu Allah sebagaimana yang dimaksudkan Arabi. Namun ungkapan ini pada hakikatnya menjelaskan bahwa alam ini tidak ada, yang ada hanyalah wujud Allah yang maha esa. Jadi tidak bisa dikatakan bahwa alam ini bersatu dengan Allah. Pandangan Ar-raniri hampir sama dengan Arabi yaitu bahwa alam ini merupakan tajalli Allah, namun penafsirannya diatas membuatnya berbeda dan terlepas dari konsep Arabi.¹⁴

4. Abdurrauf As-singkel

Abdurrauf bin Ali al-Jawiy al-Fansuri al-Singkel atau yang lebih dikenal sebagai Abdurrauf Singkel merupakan seorang melayu dari Fansur, Singkel, di wilayah pantai barat laut Aceh. Diperkirakan ia adalah keturunan Persia yang datang dan menetap di Samudra Pasai pada akhir abad ke 13, kemudian menetap di Barus. Kelahirannya tidak dapat dipastikan, tetapi ada yang menyebut bahwa ia lahir 1593 M dan wafat 1693 M. ia mempelajari ilmu batin seperti tasawuf dan lainnya kepada ulama dari Madinah,¹⁵ yang juga merupakan ulama yang paling mempengaruhinya, yaitu Al-Kusyasyi dan Al-Kurani. Dari Al-Kusyasyi Abdurrauf mempelajari tasawuf dan ilmu batin lainnya, sehingga ia ditunjuk sebagai imam tarekat Syattariyah dan Qadiriah. Sedangkan dari Al-Kurani, Abdurrauf mempelajari pengetahuan diluar disiplin ilmu tasawuf. Bisa dikatakan, Al-Kusyasyi menjadi guru spiritual bagi Singkel dan Al-Kurani menjadi guru intelektualnya.

Dari ajaran tasawuf, Abdurrauf Singkel, tarekat Syattariyah menjadi penyejuk bagi perbedaan yang tajam antara wahdatul wujud dan syuhuduyah. Dari ajaran ini Singkel mirip dengan Syamsuddin Sumatrani dan Nuruddin Ar-raniri, yang menganut paham satu-satunya wujud haqiqi, yakni Allah. Sedangkan semua ciptaanya adalah bayangan dari yang haqiqi, bukan wujud haqiqi. Karena menurutnya Allah berbeda dengan alam dan segala ciptaanya. As-singkel mempunyai pandangan mengenai zikir, yang dalam pandangannya merupakan usaha untuk melepaskan diri dari sifat lupa dan lalai, karena denganya, hati senantiasa mengingat Allah. Tujuan dari berdzikir ialah wujud hati yang berdzikir dekat dengan wujudnya. Ajaran tasawuf Singkel berhubungan dengan martabat perwujudan.

Dalam banyak tulisanya, Singkel menekankan tentang transendensi tuhan atas makhluk ciptaanya. Ia menyanggah pandangan wujudiyah yang menekankan kesatuan dan kesamaan tuhan dalam makhluk ciptaanya. Dalam karyanya, kifayat al-muhtajin, ia berpendapat bahwa sebelum tuhan menciptakan alam semesta dan yang lainnya, Dia menciptakan terlebih dahulu Nur Muhammad. Dari Nur Muhammad inilah Allah kemudian menciptakan semesta yang menjadi

¹⁴ Barlian Fajri, "Perkembangan Tasawuf di Nusantara", (*Jurnal Tibamah*, Vol. 1 No. 1, Juni 2023), P. 41.

¹⁵ Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*, p. 232.

sumber bagi bentuk konkret makhluk ciptaanya. Alam adalah wujud yang terikat pada sifat mumkinat atau serba mungkin, karenanya alam dikatakan sebagai sesuatu selain haqq.¹⁶

5. Syekh Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi Al-Bantani, sesuai namanya, beliau lahir di Banten dengan nama abu Abdullah Al-Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar, beliau lahir di Banten, tepatnya didaerah desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Banten Utara tahun 1230 H atau 1814 M, beliau putra sulung dari tujuh saudara, ayahnya bernama Umar bin arabi Al-Bantani dan Zubaedah. Syekh Nawawi merupakan keturunan Sultan Banten pertama, Maulana Hasanuddin. Beliau merupakan salah satu ulama kebanggaan masyarakat Banten. Syekh Nawawi wafat tahun 1314 H atau 1879 M. beliau dimakamkan di Makkah didekat makam Ibunda Khadijah.¹⁷

Pandangan Tasawwuf

Syekh Nawawi merupakan tokoh sufi dengan tarekat Qadiriyyah, yang dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir Jailani. Syekh Nawawi banyak menulis kitab, salah satunya kitab *Salalim Al-Fudhola* yang merujuk pada kitab karya Zain Ad-din Al-Malibari. Kitab ini begitu populer di pesantren-pesantren di Jawa. Kitab tasawuf lainnya karya beliau yaitu, *Mishbah Ad-dhuln ala Manhaj al-Atan fi tawabil hukm*. Dari kitab-kitabnya, beliau berhasil memperkenalkan teologi Asyari dalam pemikiran muslim di Nusantara, terutama dalam kalangan pesantren. Syekh Nawawi juga membahas tentang dalil Naqly dan aqly yang menurutnya harus dipakai bersama. Jika ada permasalahan, maka naqly harus didahulukan.

Pemahamannya dalam bidang tasawuf yang disampaikan lewat kitabnya berakar dari perjalanan batinnya. Beliau memberikan perumpamaan Syariat seperti sebuah kapal, tarekat sebagai laut, dan hakikat sebagai intan didalam samudra luas. Syariat merupakan perjalanan awal seorang sufi, sementara hakikat merupakan hasil yang harus dilewati menggunakan tarekat. Beliau menyimpulkan bahwa tarekat yang menjembatani pada hakikat, asal tidak terlepas dari syariat.

Pemahamannya dalam bidang tasawuf yang disampaikan lewat kitabnya yang berakar dari perjalanan batinnya. Beliau memberikan perumpamaan Syariat seperti sebuah kapal, tarekat sebagai laut, dan hakikat sebagai intan didalam samudra luas. Syariat merupakan perjalanan awal seorang sufi, sementara hakikat merupakan hasil yang harus dilewati menggunakan tarekat. Beliau menyimpulkan bahwa tarekat yang menjembatani pada hakikat, asal tidak terlepas dari syariat.

Pemikirannya ini berbeda dengan ulama sufi lainnya, seperti Hamzah fansuri, Nuruddin Ar-Raniri dan lainnya, Syekh Nawawi lebih mengarah kepada Imam Ghazali dalam memandang tarekat dan hakikat. Karena menurutnya, semua tadi merupakan tangga untuk memperbaiki perilaku, adab dan moral manusia. Dari pandangan ini, ilmu lahiriyah tanpa ilmu batiniyah akan menjerumuskan manusia pada kefasikan, begitu pula sebaliknya, ilmu batin tanpa ilmu lahiriyah akan membuat manusia terjebak pada perilaku.

D. KESIMPULAN

Perkembangan tasawuf di Indonesia tidak bisa terlepas dari proses Islamisasi yang dahulu dilakukan oleh para ulama dan sufi, karena tasawuf sendiri telah menjadi salah satu upaya yang diracik agar dapat menarik perhatian masyarakat Nusantara yang kala itu sudah memiliki kepercayaan-kepercayaan lokal. Masyarakat dapat menilai bahwa para tokoh yang menyebarkan Islam itu memiliki kehidupan yang sederhana, dan seakan menjadi contoh yang baik dari apa yang

¹⁶ Barlian Fajri, "Perkembangan Tasawuf di Nusantara", (*Jurnal Tihamah*, Vol. 1 No. 1, Juni 2023), P. 43.

¹⁷ Barlian Fajri, "Perkembangan Tasawuf di Nusantara", (*Jurnal Tihamah*, Vol. 1 No. 1, Juni 2023), P. 46.

mereka ajarkan. Hal ini lah yang akhirnya membuat mereka tertarik untuk mengenal Islam, lewat jalur tasawuf.

Para ulama dan sufi yang telah mengajarkan tasawuf di berbagai wilayah dakwahnya, mereka berhasil mengembangkan ajaran-ajaran tasawuf yang mereka bawa dari Timur Tengah, sehingga dengan mudah dapat berkembang pesat. Dan bukti perkembangan ini adalah dengan munculnya sufi-sufi dari kalangan Nusantara, yang akhirnya mereka belajar ke Timur Tengah untuk kemudian kembali lagi ke Nusantara untuk menanamkan ajaran-ajaran tasawuf kepada masyarakat Islam di Indonesia, maupun di belahan dunia lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

a. BUKU:

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999)

Sewang, Ahmad M. dan Wahyuddin G, *Sejarah Islam di Indonesia* (Makassar: Alauddin Press, 2010)

Rohmah, Siti, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*, (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021)

b. JURNAL:

Al-Ghaffar, Nurkhalis, "Tasawuf Dan Penyebaran Islam Di Indonesia", (*Jurnal Rihlah*, Vol. 3 No 1 Oktober 2015)

Fajri, Barlian, "Perkembangan Tasawuf di Nusantara", (*Jurnal Tihamah*, Vol. 1 No. 1, Juni 2023)

Qomar, Mujamil, "Ragam Pengembangan Pemikiran Tasawuf Di Nusantara", (*Jurnal LAIN Tulungagung*, Vol. 9, No. 2, Desember 2014)

Wahab Syakhrani, Abdul, "Sejarah Munculnya Tasawuf", (*Jurnal STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai*, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2023)